

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menuju abad XXI, Indonesia dihadapkan pada upaya persiapan menghadapi tantangan baru menuju Indonesia maju dengan tingkat kemampuan literasi tinggi. Dalam konteks abad XXI ini literasi tidak hanya terbatas pada membaca, menulis, dan berhitung saja, namun juga melek pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan. Kemendikbud menyatakan bahwa Keenam hal itu merupakan literasi dasar yang disebut sebagai dimensi literasi dalam “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional” (Ibrahim dkk, 2017).

Jelasnya lagi literasi tidak sesederhana keterampilan membaca serta keterampilan menulis saja, namun kemampuan menganalisis suatu bacaan serta memahami konsep dibalik mengapa tulisan tersebut ditulis. Sama halnya dengan literasi, numerasi juga tidak sesederhana berhitung saja, namun kemampuan menganalisis serta menggunakan angka. Salah satu tolak ukur kemajuan sebuah bangsa adalah kecakapan literasi (Dewayani dkk, 2021). Indonesia merupakan salah satu Negara yang aktif berpartisipasi dalam survei yang mengukur kecakapan literasi peserta didik melalui tiga ranah. Tiga ranah ini adalah; (1) kemampuan memahami bacaan; (2) kecakapan numerasi; (3) kecakapan literasi sains. Sejak tahun 2000 Indonesia aktif berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Progress International reading Literacy Study (PIRLS)*, dan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)*.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki komponen utama literasi dan numerasi (Dewayani dkk, 2021). AKM sendiri merupakan pengganti dari ujian nasional. Asesmen ini dirancang untuk memberi dorongan agar peserta didik memiliki kemampuan nalar kritis dan inovatif. Kapasitas yang diukur dari asesmen ini adalah kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi) serta menggunakan bahasa (literasi). Asesmen ini terfokus pada tiga hal penting, yaitu literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.

Budaya literasi di Indonesia masih jauh dari kata membanggakan. Kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah, hal ini didukung dengan adanya survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Pencapaian PISA Indonesia untuk literasi membaca berturut-turut pada tahun 2000 berada pada peringkat 39 dari 41 negara, pada tahun 2003 berada pada peringkat 38 dari 40 negara, pada tahun 2006 berada pada peringkat 50 dari 57 negara, pada tahun 2009 berada pada peringkat 57 dari 57 negara, pada tahun 2012 berada pada peringkat 64 dari 65 negara, pada tahun 2015 berada pada peringkat 64 dari 72 negara, sementara pada tahun 2018 berada pada peringkat 74 dari 79 negara (Dewayani dkk, 2021). Temuan survei tersebut menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih ada dalam tahap yang memprihatinkan. Perlu adanya upaya yang berkesinambungan serta sistematis untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik. Upaya ini tentunya perlu mendapatkan dukungan penuh dari fasilitator literasi, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), serta tenaga kependidikan. Titik pijak membudayakan literasi merupakan langkah awal dalam meningkatkan daya literasi (Trimansyah, 2019). Keliterasian berhubungan erat dengan pendidikan dan pengasuhan. Dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam upaya peningkatan daya literasi.

Pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*) merupakan bencana kesehatan bagi manusia seluruh dunia. Berdasarkan update tanggal 10 Oktober 2022 terdapat 234 negara dengan 617.597.680 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan sebanyak 6.444.948 kasus terkonfirmasi positif di Indonesia. Bencana kesehatan ini mengakibatkan dampak pada berbagai bidang diseluruh dunia khususnya pendidikan. Pandemi COVID-19 menyebabkan peserta didik mengalami “ketertinggalan literasi” (*Literacy Loss*) dan “ketertinggalan pembelajaran” (*Learning Loss*) (Dewayani dkk, 2021). Ketertinggalan literasi dan ketertinggalan pembelajaran ini menempatkan peserta didik pada menurunnya penguasaan materi. Dewayani dkk (2021) juga mengungkapkan bahwa pola hidup dan belajar peserta didik di masa pandemi berubah signifikan. Dia mengungkapkan bahwa peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di depan layar,

menurunnya kapasitas tidur, aktivitas fisik serta interaksi sosial, dan meningkatnya stres.

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa-bangsa (UNESCO) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terputus (*Interrupted Learning*) adalah salah satu konsekuensi yang paling merugikan dari kebijakan penutupan sekolah demi menekan percepatan penyebaran COVID-19. Pembelajaran tatap muka memiliki arti penting dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sebaliknya pembelajaran jarak jauh atau daring memiliki dampak negatif pada hasil belajar peserta didik terutama untuk mereka yang memiliki keterbatasan akses ataupun fasilitas (Dewayani dkk, 2021).

Pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar kini menjadi fokus utama bagi seluruh pelaku pendidikan. Banyak strategi yang dilakukan dalam upaya penguatan literasi. Dewayani dkk (2021) dalam buku karangannya yang berjudul *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah* merumuskan strategi penguatan literasi dengan pengembangan lingkungan kaya teks di sekolah. Lingkungan kaya teks ini dinilai dapat mendorong peserta didik untuk banyak melakukan aktivitas berbasis literasi. Seiring dengan banyaknya bahan bacaan serta sudut-sudut bacaan sederhana seperti poster, grafik, dinding kata, bahkan pajangan hasil karya tulis peserta didik mampu menciptakan lingkungan yang kaya akan wawasan dan pengetahuan. Adanya pembiasaan lingkungan belajar yang seperti ini dapat mendorong peserta didik untuk terbiasa dengan literasi dan lambat laun membuat mereka merasa nyaman dengan lingkungan yang kaya akan teks.

Berdasarkan hasil studi lapangan peneliti yang dilaksanakan hari Selasa tanggal 11 Oktober tahun 2022 di lokasi penelitian atau SD 3 Rejosari Kabupaten Kudus, didapatkan bahwa dampak yang dirasakan dari pembelajaran jarak jauh yang dilakukan saat masa pandemi menimbulkan adanya ketertinggalan pembelajaran dan ketertinggalan literasi bagi peserta didiknya terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses dan fasilitas. Lebih dari setengah peserta didik di kelas 2 dengan jumlah siswa 17 mengalami ketertinggalan literasi sehingga belum mampu membaca dengan lancar. Akibatnya mereka belum mampu memahami buku bacaan ataupun materi yang mengharuskan mereka untuk

membaca. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring saat masa pandemi yang mengakibatkan kurangnya interaksi guru dan peserta didik, sementara pembelajaran berbasis literasi akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran literasi di SD 3 Rejosari saat pandemi COVID-19 hanya berbasis pada penugasan untuk membaca saja, hal ini tentu kurang efektif karena guru tidak bisa mendampingi peserta didik secara langsung. Pendamping dalam pembelajaran ini adalah orang tua peserta didik itu sendiri, sementara orang tua juga memiliki kesibukan akan aktivitas pribadinya. Hal ini membuat peserta didik kurang mendapatkan bimbingan dari guru maupun orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyasaki, dkk (2020) menjelaskan bahwa COVID-19 sangat berdampak pada pembelajaran literasi terlebih lagi dengan adanya sistem pembelajaran yang online. Dampaknya dirasakan oleh seluruh pihak seperti guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Rendahnya minat baca peserta didik, minimnya sumber bacaan yang tersedia, terbatasnya penguasaan gawai orang tua, terbatasnya pengawasan kegiatan literasi oleh orang tua, orang tua yang kurang mampu memberi pemahaman kepada anaknya, sulitnya memahami makna bacaan oleh peserta didik, kurang bervariasinya bacaan, rendahnya *feedback* dari guru untuk peserta didik maupun sebaliknya merupakan problematika yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Widodo (2022) mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran literasi di wilayah *Urban Fringe* antara lain: kurangnya intensitas belajar tatap muka di sekolah, etos belajar peserta didik menurun, kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran literasi, dan keterbatasan kemampuan guru serta peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran jarak jauh. Menurutnya untuk mengatasi permasalahan yang cukup kompleks ini dibutuhkan peran bersama dari guru, peserta didik, orang tua, kepala sekolah, serta pemerintah dalam menjawab permasalahan literasi ini.

Berdasarkan permasalahan yang di dapat di kelas 2 SD 3 Rejosari, peneliti ingin melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran literasi pasca pandemi di sekolah tersebut serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam

menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu peneliti memilih judul Problematika Rendahnya Literasi di Kelas 2 SD 3 Rejosari Pada Era New Normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran literasi di kelas 2 SD 3 Rejosari pada Era New Normal?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan di kelas 2 SD 3 Rejosari untuk mengatasi permasalahan literasi di sekolah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran literasi di kelas 2 SD 3 Rejosari pada Era New Normal.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan literasi di kelas 2 SD 3 Rejosari pada Era New Normal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Berkaitan dengan manfaat teoretis, secara umum hasil penelitian problematika peningkatan literasi di Sekolah Dasar pada era new normal ini dapat dijadikan rujukan bagi pelaku pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran literasi pasca pandemi. Karena tidak dapat dipungkiri adanya banyak pembaharuan sistem pembelajaran yang cukup cepat juga membutuhkan adaptasi strategi pembelajaran yang cepat dan tepat pula.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat terbantu dan meningkatkan dirinya dalam keterampilan literasi agar terputusnya ketertinggalan pembelajaran dan ketertinggalan literasi serta mampu membuat dirinya sendiri termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan dan jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui problematika pembelajaran literasi pasca pandemi serta dapat mengetahui upaya mengatasi permasalahan literasi agar mampu memutus tali ketertinggalan literasi dan ketertinggalan pembelajaran yang tengah terjadi di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Dapat memberi pengetahuan kepada orang tua tentang problematika dan upaya mengatasi permasalahan literasi yang nantinya dapat diterapkan untuk mendampingi anaknya belajar di rumah.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta bekal yang mampu diterapkan saat nantinya menjadi tenaga pendidik, selain itu penelitian ini juga mampu dijadikan peneliti sebagai salah satu sarana untuk mengetahui kondisi pendidikan dan melatih kepekaan terhadap permasalahan pendidikan dan pembelajaran yang ada.